

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PADIRATANA KAWASAN TAMAN NASIONAL MANUPEU TANAH DARU DAN LAIWANGI WANGGAMETI

Judy Aries Mulik

Jurusan Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik, Universitas Terbuka
e-mail: yudimulik@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the use of resources in the national park as a livelihood for the community to be gradually reduced by providing skills in order to improve the economy. The community empowerment program in the buffer areas of the Manupeu Tanah Daru and Laiwangi Wanggameti National Parks aims to increase the capacity and independence of the community and improve the welfare of the community. The implementation of empowerment of group members is not optimal in the efforts and development of raising laying ducks.

The method used in this research is descriptive qualitative analysis by describing and explaining the data obtained from interviews, observations, notes, documents, and reports. The subjects of this study were women in Padiratana Village.

The results of the study reveal that community empowerment has not been maximally implemented. The achievement of activities was only realized in a number of activities such as program socialization and assistance with infrastructure. The participation of members has decreased since the strengthening of group capacity and the raising of ducks. The companion's efforts to maintain the sustainability of the program by coordinating with the Group Chair and the Padiratana Village Government were unsuccessful so that the mentoring activities were more focused on members in the Sub and on the side of national park management, the Village Government together with the community in Padiratana Village were increasingly aware of efforts to conserve conservation areas.

Keywords: Community Empowerment, National Parks

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pemanfaatan sumberdaya dalam taman nasional sebagai mata pencaharian masyarakat perlahan dikurangi dengan memberikan keterampilan dalam rangka peningkatan perekonomian. Program pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan anggota kelompok kurang optimal dalam upaya dan pengembangan pemeliharaan itik petelur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis dengan mendiskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan-catatan, dokumen dan laporan. Subyek penelitian ini adalah perempuan di Desa Padiratana.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat belum maksimal dilaksanakan. Pencapaian kegiatan hanya terwujud pada beberapa kegiatan seperti sosialisasi program, dan bantuan sarana prasarana. Partisipasi anggota semakin berkurang sejak kegiatan penguatan kapasitas kelompok dan kegiatan pemeliharaan

itik. Upaya pendamping untuk menjaga keberlangsungan program dengan melakukan koordinasi ke Ketua Kelompok, dan Pemerintah Desa Padiratana namun tidak berhasil sehingga kegiatan pendampingan lebih difokuskan pada anggota di Sub dan pada sisi pengelolaan taman nasional, Pemerintah Desa bersama masyarakat di Desa Padiratana semakin menyadari upaya pelestarian kawasan konservasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Taman Nasional

PENDAHULUAN

Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti (TN Matalawa) bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Pembangunan taman nasional, daerah penyangga, dan ekonomi masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan partisipasi aktif masyarakat sejalan dengan pendapat dari Supriatna (2018:416). Pendekatan pengelolaan kawasan dengan pola pemberdayaan masyarakat diharapkan berdampak positif bagi keberlangsungan kawasan maupun kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat di desa penyangga untuk mewujudkan manfaat secara langsung kepada masyarakat melalui terciptanya usaha ekonomi produktif di desa.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) mendapat mandat Undang-undang dalam pengelolaan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati sebagai “National Treasure”. Direktur Jenderal KSDAE menugaskan Unit Pelaksana Teknis TN/KSDA untuk menerapkan role model yang dilaksanakan selama 1 (satu) tahun yaitu pada tahun 2018 dan disiapkan secara partisipatif. Balai TN Matalawa menyikapi dengan merancang dan melaksanakan 3 (tiga) role model yaitu (1) Integrasi isu gender, (2) Peran Jamatada dalam mengawal pengelolaan kolaboratif dan (3) Fasilitasi RBM bagi UPT lain. Salah satu role dalam penelitian ini yaitu integrasi isu gender pada pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi di Desa Padiratana Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Peneliti melihat bahwa pada peran perempuan Desa Padiratana belum ditemukan model pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan sejak awal berproses telah melibatkan Pemerintahan Desa Padiratana, dan anggota Kelompok Rambu Langgaliru, tetapi dalam pelaksanaannya Balai TN Matalawa, Pemerintah Desa Padiratana dan Kelompok Rambu Langgaliru belum mampu memberdayakan perempuan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai “Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Penyangga TN Matalawa” dengan rumusan penelitian bagaimana pemberdayaan masyarakat dan bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga TN Matalawa.

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga TN Matalawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana penelitian memakai informan/sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan peneliti pada penelitian tentang karakter pribaa-

di dari obyek yang diteliti dan menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu pedoman pertanyaan dalam wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, pengamatan langsung, dan telaah dokumen. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Padiratana Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 - 30 Oktober 2020.

Metode analisis data digunakan adalah Model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017:241) yaitu analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan di Desa Padiratana dilaksanakan oleh Kelompok Rambu Langgaliru melalui pendampingan petugas Balai TN Matalawa. Program pemberdayaan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan sebagaimana menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:125-127) sebagai berikut:

(1) Seleksi Lokasi

Pemilihan dan penentuan lokasi terjadi dengan pertimbangan Desa Padiratana ke kawasan TN Matalawa itu berdekatan, Desa Padiratana dan kawasan TN Matalawa berbatasan langsung, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan juga tinggi, zona di perbatasan daerah penyangga Desa Padiratana dan kawasan TN Matalawa bukan merupakan zona tradisional dan persoalan penggarapan lahan, pengambilan hidupan liar dan penebangan pohon dalam kawasan serta kondisi alam di Desa Padiratana sangat mendukung untuk kegiatan pemeliharaan itik petelur. Selain itu pertimbangan pra kegiatan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama ibu-ibu Desa Padiratana, maka Balai TN Matalawa mendekati Pemerintah Desa kemudian melakukan kajian-kajian informasi sosial, ekonomi dan potensi desa.

(2) Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Pemilihan anggota kelompok pada kegiatan sosialisasi tingkat desa merupakan sebuah bentuk partisipasi masyarakat yang terakomordir dari usulan pemerintah dan ibu-ibu Desa Padiratana serta secara sadar mereka memberikan kontribusi pada rencana pencapaian tujuan dan membagi tanggungjawab dalam menyelenggarakan pemberdayaan perempuan.

(3) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui penyusunan rencana kegiatan, dukungan fasilitas, tenaga medis dan pendampingan serta kegiatan penguatan kapasitas kelompok. Rencana Kegiatan merupakan rencana bulanan yang dibuat dan disepakati pendamping dan Kelompok Rambu Langgaliru. Beberapa kegiatan seperti penguatan kelembagaan, pembangunan kandang dan penyediaan DOD terjadi tidak sesuai rencana dan partisipasi anggota kelompok yang semakin lama semakin menurun.

Kegiatan penguatan kapasitas kelompok yang terjadi sebanyak 2 (dua) kali dengan menghadirkan beberapa anggota kelompok serta aparat desa sehingga upaya penguatan kapasitas hanya terjadi pada beberapa anggota dan aparat desa. Pendamping telah berupaya untuk terselenggaranya pertemuan lagi dengan kelompok melalui pendekatan ke Ketua Kelompok dan Kepala Desa Padiratana tetapi upaya tersebut tidak pernah berhasil. Selanjutnya kegiatan pembekalan hanya terjadi pada Ketua Sub dan keluarganya.

Secara garis besar aspek-aspek dalam melakukan pemberdayaan sesuai Suharto (1997) dalam Mardikanto dan Soebiato (2019:170-172) telah diterapkan oleh pendamping dengan memotivasikan anggota supaya terlibat aktif, melalui pengembangan kapasitas kelompok untuk peningkatan kesadaran dan kemampuan, manajemen kelompok melalui kepengurusan Kelompok Rambu Langgaliru, memobilisasi sumberdaya semua anggota untuk memiliki kesempatan yang sama mensukseskan program pengembangan itik petelur sejak DOD yang diharapkan dapat memberikan pengalaman dan peningkatan kemampuan kelompok dalam upaya pemandirian ekonomi kelompok secara berkelanjutan. Tetapi partisipasi anggota yang rendah sehingga upaya pemberdayaan belum maksimal.

Di lain pihak pendamping dan anggota kelompok dihadapkan pada terbatasnya pengetahuan tentang budidaya itik. Hal tersebut berdampak pada proses pemberdayaan kepada kemampuan anggota kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mempengaruhi keberdayaan dan daya saing menuju kemandirian.

(4) Pemandirian Kelompok

Aksi nyata program pemberdayaan perempuan adalah pengembangan itik petelur dengan kandang yang tersedia sebanyak 3 unit berukuran 4x6 meter menampung DOD sebanyak 500 ekor. Kesepakatan yang dibangun adalah itik petelur memasuki masa remaja, maka kelompok kerja di tingkat Sub mengupayakan pembangunan kandang mandiri. Kandang mandiri bertujuan untuk pemeliharaan itik dalam jumlah terbatas sesuai kemampuan anggota tetapi pembentukan kelompok kerja tidak pernah terlaksana. Menurut Rukmana, (2014:108) kandang fisher (itik berumur 21-50 hari) dengan kapasitas atau daya tampung 4 ekor/m² atau kandang ukuran 4x4 meter untuk menampung 100 ekor itik sehingga dengan jumlah DOD 500 ekor yang berkembang menjadi usia remaja diperlukan kandang berukuran 80 m². Sesuai dengan ukuran standar kandang, maka pendamping bersama Ketua Sub melakukan perluasan kandang.

Pemeliharaan itik dilakukan setiap hari sesuai kesepakatan jadwal yang disahkan Ketua Kelompok. Dalam pelaksanaannya kegiatan penjagaan paling lama berlangsung selama 1 (satu) bulan dan selanjutnya Ketua Sub sendiri melakukan pemeliharaan itik. Ketua Sub dalam hal ini mengupayakan anggota melakukan penjagaan/piket jaga melalui kunjungan ke rumah, ajakan di tempat-tempat ibadah dan menyampaikan ke Ketua Kelompok demikian pula dengan pendamping berupaya berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Padiratana dan Ketua Kelompok.

Hasil identifikasi sosial ekonomi menjelaskan rutinitas sehari-hari anggota sebagai ibu rumah tangga dan petani menjadikan kegiatan penjagaan di kandang terhambat oleh kebiasaan mereka yang masih dominan mengutamakan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pendamping kemudian diarahkan ke Ketua Sub sebagai penanggungjawab kandang. Kurangnya partisipasi berdampak pada perkembangan itik yang semakin berkurang dengan kejadian kematian.

Kegiatan pemeliharaan itik yang telah berlangsung selama 3 (tiga) bulan pada laporan kegiatan pendamping menjelaskan kematian itik mencapai 38 persen yang umumnya terjadi pada usia remaja karena faktor kedinginan, persaingan/rebutan pakan, penularan penyakit, stress dan berbagai faktor internal sedangkan faktor lainnya akibat ditembak oleh oknum dan tergilas kendaraan pada saat diangonkan, serta Ketua Sub sendiri kewalahan dalam memelihara itik.

Tahapan-tahapan pemberdayaan mengungkapkan bahwa peran aktif anggota

kelompok dalam setiap tahapan pemberdayaan tidak diikuti secara maksimal dan pada akhir program menjadi beberapa orang aktif. Permasalahan partisipasi anggota kelompok memberikan pengaruh yang cukup potensial terhadap penyelenggaraan pemberdayaan perempuan dimana komitmen dan tanggungjawab sebagai badan pengurus dan anggota kelompok tidak dijalankan dengan baik demikian pula dengan pemerintah desa kurang memberikan dukungan lagi. Hal ini sejalan yang disampaikan dalam Mardikanto & Soebiato (2019:97) yang menyatakan ketidakmunculan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, juga dapat terjadi karena mereka tidak cukup memiliki atau merasa tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Kemampuan dan pengetahuan anggota kelompok akan terbentuk selama tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilangsungkan dapat diikuti oleh mereka tetapi yang terjadi adalah tahapan kegiatan pemberdayaan banyak anggota kelompok yang tidak berpartisipasi sehingga menyebabkan kemampuan untuk memahami dan mendapatkan informasi dari pemberdayaan cukup terbatas dan mengakibatkan tingkat partisipasi rendah.

Selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan terdapat kekuatan dan juga kelemahan dalam penyelenggaraannya. Kekuatan seperti adanya bantuan kandang, kios, pakan itik, obat-obatan, vitamin, DOD dan tenaga medis serta pendampingan rutin, dan anggota kelompok merupakan sekumpulan perempuan yang berdomisili satu desa dan kondisi sosial budaya yang hampir sama.

Kelemahan yang menonjol dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini muncul dari anggota kelompok. Partisipasi anggota kelompok menurun pada tahapan penguatan kapasitas, Ketua Kelompok Rambu Langgaliru kurang berperan dan kurangnya komitmen anggota.

Peran aktif anggota kelompok merupakan suatu persoalan utama dan pemberdayaan masyarakat dinilai berhasil atau tidaknya terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Dengan kurangnya partisipasi masyarakat, maka dapat diketahui kondisi masyarakat Desa Padiratana dan seperti apa pola pikirnya. Dalam hal ini peneliti berpendapat sesuai tingkat pendidikan perempuan dan keseharian di Desa Padiratana sebagian besar berpendidikan tamatan SD dan atau SMP, keterlibatan dalam organisasi desa sangat terbatas dan tidak semua perempuan pernah terlibat dalam organisasi desa sehingga pengetahuan tentang keanggotaan pada sebuah kelompok juga menjadi pengaruh keaktifannya, disamping itu mereka merupakan penyokong ekonomi keluarga dan merupakan ibu-ibu rumah tangga yang diandalkan dalam mengurus rumah tangga. Hal tersebut berhubungan dengan partisipasi perempuan, mereka dapat melibatkan diri pada proses sosialisasi dan penguatan kapasitas karena waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti pertemuan cukup untuk melibatkan diri. Tetapi pada tahapan pemandirian kelompok dengan kegiatan pemeliharaan itik memberikan dampak pada keaktifan anggota. Permasalahan kehadiran di kandang adalah tugas jaga tidak sesuai dengan jadwal piket. Menurut Keit Davis dan John W. Nestrom dalam Hamid (2018:148) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan dalam usaha mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi pemberdayaan di Desa Padiratana dengan anggota kelompok semakin lama semakin berkurang mempengaruhi kontribusi dan tujuan serta keberhasilan kelompok.

Upaya pendamping menjaga keberlangsungan program dengan berkoordinasi ke Kepala Desa Padiratana, Ketua Kelompok Rambu Langgaliru dan anggota untuk terlibat pada beberapa tahapan pemberdayaan kurang direspon. Kepala

Desa Padiratana semakin sulit ditemui oleh pendamping demikian pula dengan Ketua Kelompok Rambu Langgaliru. Kemudian Kepala Balai melakukan kunjungan ke Desa Padiratana yang telah dikonfirmasi sebelumnya kepada Kepala Desa Padiratana tetapi pada perkunjungan ke desa, Kepala Desa Padiratana selalu berhalangan dan Kepala Balai hanya dapat berkunjung ke Ketua Sub.

Upaya pendamping untuk mencari solusi pemecahan masalah terhadap partisipasi anggota kelompok menemui jalan buntu tetapi dilain pihak kegiatan pemberdayaan perempuan harus tetap berjalan sampai selesai di tahun 2018. Tujuan program untuk menjadikan sentra telur asin dan wisata edukasi itik petelur belum menunjukkan dampak keberhasilan dan pada akhir kegiatan pemberdayaan untuk menciptakan kemandirian kelompok belum terjadi karena partisipasi anggota yang sangat kurang dan kondisi itik saat itu belum menghasilkan telur.

Hal ini sejalan dengan beberapa pernyataan yang digambarkan oleh Dixon (1982) dalam Mardikanto dan Soebiato (2019:135-137) tentang moral ekonomi masyarakat, sehubungan dengan kondisi masyarakat yang dijumpai di Desa Padiratana menunjukkan ibu-ibunya belum mengingini kegiatan ekonomi melalui pengembangan itik petelur, dengan tidak mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukannya melalui program pengembangan itik petelur. Perempuan di desa tidak mudah menerima inovasi dan perubahan, padahal dengan inovasi dan perubahan dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya serta perbaikan efisiensi dan perubahan bukanlah ancaman melainkan peluang menuju perbaikan masyarakat dan kehidupannya. Menurut Rukmana (2014:5-6) bahwa peluang dan prospek wirausaha beternak itik dapat dihasilkan aneka produk dari telur dan daging yang mempunyai pemasaran dan manfaat cukup banyak bagi masyarakat sekaligus mencerdaskan bangsa melalui penyediaan gizi masyarakat. Disamping itu, kotoran dan limbah dapat dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman pangan atau palawija yang sesuai dengan keadaan lahan di Desa Padiratana. Hal ini sesuai dengan pendapat Matitaputty dan Bansi (2018:4) bahwa upaya peningkatan produktivitas itik yang telah dilakukan selama ini lebih banyak difokuskan pada itik petelur, mengingat bahwa itik di Indonesia merupakan itik tipe petelur dan lebih banyak dibudidayakan untuk produksi telur.

Pendampingan untuk menyiapkan anggota Kelompok Rambu Langgaliru yang benar-benar mampu mengelola dan mengembangkan kegiatan budidaya itik petelur pada akhir kegiatan hanya terjadi pada Ketua Sub dan anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memberikan kesimpulan penyelenggaraan pemberdayaan dilakukan dengan tahapan seleksi lokasi, sampai dengan tahapan pemandirian masyarakat yang melibatkan Pemerintah Desa Padiratana. Tahapan sosialisasi terbentuk Kelompok Rambu Langgaliru sebagai bentuk partisipasi perempuan pada pemberdayaan tetapi pada penguatan kapasitas partisipasi anggota kelompok mengalami perubahan sikap dan komitmen, kemudian partisipasinya semakin hari semakin berkurang memasuki kegiatan pemeliharaan itik petelur dan terhadap hal tersebut pemerintah desa dan ketua kelompok semakin sulit untuk ditemui oleh pendamping, kegiatan pemeliharaan itik petelur dan keberlanjutan program pada aksi nyata selanjutnya dilakukan oleh Ketua Sub. Tujuan program untuk menjadikan Desa Padiratana sebagai sentra telur asin dan wisata edukasi itik tidak terwujud karena beberapa penyebab diantaranya partisipasi anggota menurun drastis, dukungan pemerintah desa sangat rendah, jumlah itik semakin menurun dan itik belum menghasilkan telur pada akhir program.

Dari sisi pengelolaan TN Matalawa, masyarakat desa telah menyadari lebih jauh tentang upaya pelestarian kawasan konservasi dengan kepedulian Balai TN Matalawa dalam upaya memberdayakan dan mengoptimalkan masyarakat daerah penyangga di Desa Padiratana.

Mengevaluasi pemberdayaan di daerah penyangga, pemerintah perlu memperhatikan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, masyarakat dilibatkan dari mulai proses persiapan dan perencanaan, dan diberikan hak dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di wilayahnya serta harus mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

REFERENSI

- Anwas M. O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta. Bandung.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti. (2017). *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Matalawa Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Periode 2018 – 2027*. Waingapu: Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Mardikanto, T dan Soebiato, H. P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo L.H, dkk. (2010). *Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik*. Balai Penelitian Ternak: Ciawi Bogor
- Rukmana, H.R. (2014). *Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur & Pedaging Secara Intensif*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, M., Halim, A., Khambali, I., dan Basyid, A. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yuwono, D. M. (2012). *Budidaya Ternak Itik Petelur*. Jawa Tengah: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.